

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan hasil temuan penelitian dengan beberapa data yang berhasil dikumpulkan, baik dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Peneliti akan mendeskripsikan data-data hasil temuan tersebut dan diperkuat dengan teori-teori yang mendukung. Deskripsi ini dapat menjelaskan dan mempermudah dalam menjawab fokus penelitian.

#### **A. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam menanamkan nilai karakter religius siswa SD Negeri 03 Ketanon**

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia kamil.<sup>201</sup> Penanaman berasal dari kata tanam. Penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanami, atau menanamkan. Dalam hal ini, penanaman berarti sebuah upaya atau strategi untuk menanamkan sesuatu.<sup>202</sup> Dalam pendidikan karakter memiliki beberapa nilai yang sangat berpengaruh bagi peserta didik. Pengaruh tersebut dapat berupa akhlak, sikap, maupun perbuatan. Menuntut ilmu merupakan hal yang wajib bagi para anak usia dini. Menuntut ilmu tidak hanya dari segi ilmu

---

<sup>201</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Takwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 3

<sup>202</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hal. 1615

pengetahuan saja, akan tetapi ilmu keagamaan atau religius juga perlu dipelajari karena pendidikan agama adalah dasar dari suatu kehidupan.

Religius berasal dari kata religi atau sama dengan agama. Perkataan religi berasal dari bahasa latin yang tersusun dari dua kata yaitu “re” berarti “kembali” dan “ligere” berarti “terkait atau terikat”. Maksudnya adalah bahwa manusia dalam hidupnya tidak bebas menurut kemauannya sendiri tetapi harus menurut ketentuan hukum karena perlu adanya hukum yang mengikatnya.<sup>203</sup> Dengan demikian dapat diartikan bahwa perilaku manusia selalu ada aturannya baik aturan secara tertulis maupun tidak tertulis. Nilai religius tidak hanya dipelajari dalam lembaga keagamaan saja, akan tetapi juga ditanamkan di lembaga sekolah.

Sebagian besar lembaga sekolah di Indonesia sudah menerapkan adanya pendidikan karakter Seperti pada penelitian yang dilakukan di SD Negeri 03 Ketanon. Di lembaga sekolah ini sudah melaksanakan pendidikan karakter sejak beberapa tahun yang lalu. Seluruh staf guru sudah mengerti dengan hakikat pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang diterapkan di SD Negeri 03 Ketanon mencakup nilai-nilai yang terkandung didalamnya terutama dalam hal religius. Lembaga sekolah yang terdiri dari beberapa peserta didik dengan latar belakang yang berbeda tentunya juga memiliki tingkat religius yang berbeda. Di SD Negeri 03 Ketanon, tingkat religius dari peserta didik juga tidak sama. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari ketika sedang berinteraksi dengan teman maupun dengan pendidik. Peserta

---

<sup>203</sup> Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hal. 18

didik yang nilai religiusnya tinggi akan relatif berhati-hati ketika akan bertindak dan bertutur kata.

Berdasarkan psikologis, setiap manusia dalam hidupnya di dunia selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yaitu agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa tempat mereka berserah diri, berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan. Sebagai orang muslim, mereka akan merasa dapat mendekatkan diri dan mengabdikan kepada Allah SWT.<sup>204</sup> Dalam hal ini berarti religius merupakan hal yang paling penting dan perlu ditanamkan sejak dini. Penanaman nilai karakter religius bisa dilaksanakan dimana saja dan kapan saja. Lembaga sekolah juga berperan penting dalam penanaman nilai karakter religius. Adapun peran pendidikan dalam penanaman karakter yakni:

- a. Pembinaan watak (jujur, cerdas, peduli, tangguh) merupakan tugas utama pendidikan
- b. Mengubah kebiasaan buruk tahap demi tahap yang pada akhirnya menjadi baik. Dapat mengubah kebiasaan senang tetapi jelek yang pada akhirnya menjadi benci tetapi menjadi baik.
- c. Karakter merupakan sifat yang tertanam di dalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan, dan perbuatan.

---

<sup>204</sup> Zakiah Drajat, dkk., *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) hal. 316

- d. Karakter adalah sifat yang terwujud dalam kemampuan daya dorong dari dalam keluar untuk menampilkan perilaku terpuji dan mengandung kebajikan.<sup>205</sup>

Dari kelima peran pendidikan tersebut menggambarkan bahwa pendidikan karakter dalam lembaga sekolah sangatlah penting dan perlu dilaksanakan dengan semaksimal mungkin terutama dalam hal nilai religius yang merupakan patokan atau dasar dari sifat dan jiwa peserta didik.

Penanaman nilai karakter religius di SD Negeri 03 Ketanon dilaksanakan dengan berbagai program kegiatan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam hal mata pelajaran, yang berperan penting dalam penanaman nilai karakter religius adalah mata pelajaran pendidikan agama Islam. Pembelajaran agama Islam mencakup materi yang bertemakan tentang kegiatan sehari-hari serta materi lain yang mengarah ke religius. Adapun program kegiatan yang diterapkan dalam rangka menanamkan nilai karakter religius peserta didik diantaranya:

1. Kegiatan shalat berjamaah di musholla sekolah yakni sholat Dhuha dan Dzuhur. Shalat merupakan rukun islam yang kedua yang wajib dikerjakan oleh seluruh muslim. Prinsip dari shalat itu sendiri adalah melatih peserta didik agar secara kontinue melaksanakannya. Dengan melaksanakan terus menerus, diharapkan tertanam sifat tenang dalam diri anak-anak.<sup>206</sup> Sholat Dhuha dilaksanakan secara munfarid oleh peserta didik dan sholat Dzuhur dilaksanakan secara berjamaah. Sholat Dhuha sebanyak 2 rakaat

---

<sup>205</sup> Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hal. 63-64

<sup>206</sup> Chatibul Umam, *Qur'an Hadits*, (Jakarta: Menara Kudus, 1994), hal.105.

dilaksanakan setiap hari oleh peserta didik ketika jam istirahat. Sedangkan sholat Dzuhur dilaksanakan ketika pembelajaran telah selesai sekitar pukul 12.00 setiap hari Senin-Kamis. Pelaksanaan sholat Dzuhur berjamaah ini dibagi berdasarkan kelas masing-masing dan imam sholatnya yakni guru laki-laki kadang juga dari peserta didik sendiri. Dengan adanya penerapan sholat berjamaah ini diharapkan siswa mampu menerapkan dan membiasakannya di kehidupan sehari-hari selama mengerjakan sholat 5 waktu.

2. Mengikutsertakan peserta didik dalam berbagai acara lomba yakni lomba kaligrafi, adzan, dan serangkaian lomba keagamaan yang lain. Berbagai lomba tersebut biasanya dilaksanakan antar kelas dan juga antar sekolah se-kecamatan Kedungwaru. Jikalau ada pemberitahuan terkait lomba, maka kepala sekolah langsung mengumumkan ke wali kelas untuk disampaikan ke peserta didik. Kegiatan lomba ini biasanya dilakukan untuk memperingati hari besar nasional dan hari besar Islam seperti pada hari kemerdekaan RI, maulid Nabi Muhammad saw, serta isra' mi'raj. Hal ini bertujuan supaya peserta didik memiliki rasa untuk bersaing dalam kecerdasan dan dengan pengikutsertaan lomba ini para peserta didik akan mendapatkan pengalaman yang banyak yang tentunya belum pernah sama sekali di dapatkan ketika menduduki bangku sekolah.
3. Membiasakan peserta didik untuk selalu berdoa ketika akan memulai dan selesai belajar. Hal ini bertujuan supaya peserta didik selalu mengucapkan rasa syukur kepada Allah swt atas apa yang telah diberikan kepadanya

baik dalam bentuk benda maupun dalam bentuk ilmu pengetahuan. Berdoa di dalam kelas dilaksanakan secara bersama-sama dengan mengucapkan doa akan belajar serta doa sesudah belajar dengan nada yang keras serta dipimpin oleh ketua kelas.

4. Hafalan surat-surat pendek Al-Quran. Kegiatan ini diterapkan pada peserta didik kelas atas saja yakni kelas 4,5, dan 6. Untuk kelas atas materi tentang baca tulis Al-Quran yakni pengenalan huruf-huruf hijaiyah serta bunyinya ketika sudah diberi harakat. Hal ini perlu dipelajari karena Al-Quran adalah kitab suci umat muslim yang wajib dijadikan pedoman.
5. Kegiatan infaq yang dilaksanakan setiap hari Jumat sebelum jam istirahat yang dipimpin oleh ketua kelas. Setiap uang yang sudah terkumpul, di serahkan langsung kepada guru pendidikan agama Islam. Jikalau sudah terkumpul banyak, maka digunakan untuk memberi sumbangan kepada orang yang membutuhkan, dan juga untuk korban bencana alam. Untuk memberikan sumbangan ke korban bencana alam seperti banjir, tanah longsong, dan lain-lain, selain diambilkan dari hasil infaq, para peserta didik juga diharapkan untuk memberikan sedikit uang sakunya untuk disumbangkan dalam rangka membantu korban bencana alam. Sikap mau membantu juga diperintahkan oleh Allah swt, yakni membantu dalam hal baik. Sedangkan membantu dalam hal keburukan dilarang oleh Allah. Dengan membantu orang lain, diharapkan akan merasa lebih ringan dari beban persoalan yang ia hadapi. Sehingga dengan program ini, peserta

didik bisa menerapkan di lingkungan masyarakat yakni saling membantu terhadap orang yang terkena musibah.

6. Pelaksanaan Zakat dan Puasa di bulan Ramadhan. Bulan Ramadhan adalah bulan yang penuh keberkahan. Selama bulan puasa, SD Negeri 03 Ketanon melaksanakan berbagai kegiatan yakni pondok ramadhan yang dilaksanakan kurang lebih satu minggu. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan memberikan bekal kepada para peserta didik untuk menjalankan serangkaian ibadah dan perbuatan baik di bulan Ramadhan terutama puasa. Dimana kita mau berbuat kebaikan maka pahalanya akan dilipatgandakan. Kegiatan pondok Ramadhan memuat materi yang berhubungan dengan hidup sehari-hari. Kegiatan ini dilaksanakan dengan cara tausiyah yang dipimpin oleh guru pendidikan Agama Islam. Selain adanya tausiyah, juga ada pelaksanaan zakat. Zakat bisa dilaksanakan kapan saja selama masih dalam bulan Ramadhan. Zakat yang sudah terkumpul akan dibagikan kepada yang berhak menerima seperti anak yatim.

Serangkaian kegiatan tersebut dijalankan dengan penuh kesungguhan. selama pelaksanaan kegiatan berlangsung, selalu ada kendala yakni kurangnya pengarahan dan kurangnya orang tua akan keagamaan sehingga tidak jarang anak yang melanggar dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut. Namun, kendala-kendala tersebut masih bisa teratasi dengan jalan nasehat dan motivasi sehingga peserta didik akan mudah dituntun untuk melakukan hal yang baik.

Berdasarkan serangkaian kegiatan yang sudah dijalankan, maka penanaman nilai karakter religius sudah berjalan dengan semaksimal mungkin akan tetapi masih perlu adanya pembenahan supaya pelaksanaan lebih maksimal lagi. Sikap religius siswa yang sudah muncul yakni siswa memiliki rasa bertanggung jawab atas kewajibannya seperti sholat 5 waktu, memiliki rasa ingin membantu terhadap orang yang membutuhkan, serta mampu berinteraksi antar sesama dengan baik.

#### **B. Implementasi budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) di SD Negeri 03 Ketanon Kedungwaru Tulungagung**

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap.<sup>207</sup> Dalam pembahasan ini, implementasi dikaitkan dengan budaya 5S yakni senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Tercapainya implementasi budaya 5S di SD Negeri 03 Ketanon dilaksanakan dengan berbagai macam kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah. Dengan adanya kegiatan dalam budaya 5S ini diharapkan mampu menumbuhkan nilai religius didalam diri peserta didik. Serangkaian kegiatan, selalu terkait dengan adanya 5S yakni:

##### **a. Senyum**

---

<sup>207</sup> Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 93

Senyum merupakan gerak tawa ekspresif yang tidak bersuara untuk menunjukkan rasa senang, gembira, suka, dan sebagainya dengan mengembangkan bibir sedikit.<sup>208</sup> Dengan senyum seakan membuat orang lain menerima kita dengan baik. Dalam ajaran Islam, senyum adalah ibadah yang paling mudah dan murah. Dalam menanamkan nilai karakter religius siswa, senyum diimplementasikan dengan tujuan mencari pahala. Dalam kegiatan sehari-hari, peserta didik sudah sebagian besar melakukan senyum. Hal ini dilaksanakan ketika sedang berjabat tangan dan ketika berpapasan dengan teman ataupun pendidik. Sehingga dengan senyum sudah mewakili dalam hal tegur sapa.

b. Salam

Salam merupakan sebuah pernyataan hormat. Jika seseorang memberi salam kepada orang lain berarti seorang itu bersikap hormat kepada orang yang dia beri salam.<sup>209</sup> Bunyi salam mengandung makna selamat dan damai. Orang yang mendengarkan lafal salam dimintakan senantiasa hidupnya damai, selamat dunia akhirat, dan memiliki ketenangan. Dalam implementasinya untuk menanamkan nilai karakter religius para peserta didik diwajibkan untuk melakukan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan salam yakni selalu mengucapkan salam ketika akan masuk dan keluar kelas, mengucapkan salam ketika berjabat tangan dengan para pendidik serta selalu mengucapkan salam ketika akan menyampaikan sesuatu baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pengucapan salam tidak

---

<sup>208</sup> Departemen, *Kamus Besar...*, hal. 1277

<sup>209</sup> *Ibid*, hal.1208

hanya dilaksanakan oleh peserta didik, akan tetapi juga dilaksanakan oleh para pendidik serta kepala sekolah dengan tujuan agar peserta didik tidak ragu untuk melaksanakan hal tersebut. Setiap pagi saat peserta didik berangkat ke sekolah, para pendidik sudah berada di sebelah pintu gerbang dengan tujuan untuk memeriksa ketertiban peserta didik dan juga untuk membiasakan peserta didik untuk selalu berjabat tangan sambil mengucapkan salam ketika datang dan pulang sekolah. Harapan dari para pendidik hal ini juga dilaksanakan di lingkungan keluarga yakni selalu berjabat tangan sambil mengucapkan salam ketika hendak pergi ke sekolah. Salam diyakini bisa memberikan rasa hormat kepada orang lain.

c. Sapa

Menyapa merupakan salah satu bentuk perilaku kita untuk menghargai orang lain. Menyapa identik dengan menegur, menyapa bisa berarti mengajak seseorang untuk bercakap-cakap.<sup>210</sup> Kegiatan dalam mengimplementasikan budaya sapa yakni peserta didik diwajibkan untuk selalu bertegur sapa apabila bertemu dengan guru ataupun teman. Kegiatan menyapa merupakan hal yang sering dilakukan peserta didik. Dengan bertegur sapa diyakini akan banyak teman dan banyak saudara.

d. Sopan

Sopan memiliki arti hormat, takzim, dan tertib menurut adat. Seseorang yang sopan tidak pernah melanggar aturan.<sup>211</sup> Dalam diri peserta didik, sudah mencerminkan sikap sopan tetapi belum maksimal. Karena peserta

---

<sup>210</sup> Alfonsus Sutarno, *Etiket Kiat Serasi Berelasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hal.36

<sup>211</sup> Departemen, *Kamus Besar...*, hal. 1330

didik dalam tingkat dasar masih dalam tahap penanaman sehingga masih banyak kesalahan yang perlu dibenahi. Perilaku santun tercermin dalam tutur kata dan perilaku yang baik. Dalam pembelajaran terutama pendidikan agama Islam selalu diajarkan untuk selalu sopan dalam bertutur kata baik dengan teman maupun orang yang lebih tua. Dalam setiap pembelajaran juga diajarkan untuk selalu meminta izin ketika hendak pergi keluar kelas, hal ini bertujuan untuk menghormati orang yang lebih tua yakni pendidik. Jika sopan ini diterapkan dengan baik, maka dalam lingkungan keluarga dan masyarakat akan diterima dengan baik.

e. Santun

Perilaku santun mencerminkan kepribadian kita dengan berperilaku interpersonal sesuai tatanan norma dan adat istiadat setempat.<sup>212</sup> Santun bisa dilihat dari diri peserta didik. Peserta didik yang santun sudah mencerminkan sikap yang sopan. Sehingga sopan dan santun akan berjalan secara beriringan.

Kegiatan yang sudah dilaksanakan tersebut, mencerminkan penanaman nilai karakter religius melalui budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) sudah dilaksanakan dengan baik dan berjalan dengan maksimal. Budaya 5S dalam menanamkan nilai religius dilaksanakan secara berkesinambungan dan beriringan mulai dari senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Dengan adanya

---

<sup>212</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2011), hal. 158

program tersebut mampu menciptakan peserta didik dengan karakter religius yang baik.

**C. Metode yang digunakan untuk menanamkan nilai karakter religius siswa melalui budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) di SD Negeri 03 Ketanon**

Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran, diperlukan adanya sebuah metode. Metode merupakan bagian terpenting dalam implementasi suatu program. Dalam menanamkan nilai karakter religius siswa melalui budaya 5S diperlukan adanya beberapa metode diantaranya:

1. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak supaya mampu berfikir, bersikap, serta bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam dan sesuai dengan aturan yang berlaku baik di dalam lingkungan masyarakat maupun dalam lingkungan sekolah. Pembiasaan dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan supaya membentuk sikap dan perilaku yang bersifat menetap atau terbiasa.

Pendidikan akan menjadi sebuah wacana apabila suatu perilaku atau sikap yang diinginkan tersebut tidak didukung dengan adanya praktik dan pembiasaan pada diri. Pembiasaan mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang pada mulanya berat menjadi lebih ringan bagi anak

didik bila seringkali dilaksanakan.<sup>213</sup> Sesuatu akan mudah diterapkan jika dilakukan secara berulang-ulang. Dalam hal ini pembiasaan berfungsi untuk melatih peserta didik melakukan hal-hal yang benar. Sehingga peserta didik akan terbiasa melakukan suatu kebaikan tanpa adanya perintah dari orang lain. Seperti halnya implementasi budaya 5S dalam penanaman nilai karakter religius, jika dilakukan secara terus menerus maka akan melatih peserta didik untuk selalu melaksanakan hal yang sama tanpa adanya perintah dari guru.

Pembiasaan yang diterapkan yakni pembiasaan pengucapan salam ketika hendak masuk kelas, mengucapkan salam ketika berjabat tangan dengan guru, pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar. Dengan pembiasaan tersebut, jika bel tanda mulai pelajaran sudah berbunyi para peserta didik bersiap untuk melakukan doa bersama. Pembiasaan merupakan metode yang sangat efektif untuk diterapkan pada masa usia dini, arena anak masih memiliki rekaman ingatan yang sangat kuat. Oleh karena itu, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif untuk menanamkan nilai karakter religius melalui budaya 5S yakni senyum, salam, sapa, sopan, dan santun.

## 2. Metode nasehat

Nasehat merupakan metode yang efektif dalam membentuk keimanan anak, mempersiapkan akhlak, mental dan sosialnya. Hal ini dikarenakan nasehat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak

---

<sup>213</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 139-140

mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam.<sup>214</sup> Dalam menanamkan nilai karakter religius siswa melalui budaya 5S, metode nasehat dilaksanakan dalam berbagai kegiatan terutama dalam pembelajaran. Di dalam sebuah pembelajaran, para pendidik selalu memberikan nasehat tentang kebaikan yang tentunya berkaitan dengan materi pembelajaran. Selain adanya nasehat, pendidik juga memberikan teladan supaya peserta didik bisa menyerap nasehat tersebut dengan baik. Selain dalam proses pembelajaran, nasehat juga selalu diberikan oleh kepala sekolah dalam rangka upacara bendera setiap hari Senin dan kegiatan rutin senam sehat yang dilaksanakan setiap hari Sabtu. Dalam amanat upacara bendera, pemimpin upacara selalu mengucapkan kata nasehat yang berguna untuk memotivasi para peserta didik untuk melakukan hal yang baik dan yang disiplin baik dalam kegiatan belajar maupun dalam beribadah. Setiap hari Sabtu setelah selesai melaksanakan senam, para pendidik juga memberikan nasehat-nasehat yang bersifat membangun karakter siswa. Dengan demikian, metode nasehat dilaksanakan secara beriringan dengan keteladanan sehingga mampu mempengaruhi peserta didik untuk menjadi pribadi yang baik.

### 3. Metode Perhatian

Perhatian yakni senantiasa mencurahkan perhatian penuh, mengikuti perkembangan anak, serta mengawasinya dalam membentuk akhlak, religius, dan kesiapan mental secara terus menerus. Perhatian

---

<sup>214</sup> Abdullah Nashih Ulwah, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), hal. 394

yang dilakukan pendidik tidak hanya dalam hal ketercapaian belajar peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas saja, akan tetapi juga dari perkataan dan perilaku peserta didik selama masih dalam lingkungan sekolah. Metode perhatian dapat membentuk manusia secara utuh yang mendorong untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajiban secara sempurna. Metode ini merupakan salah satu asas yang kuat dalam membentuk muslim yang hakiki sebagai dasar untuk membangun fondasi Islam yang kokoh.<sup>215</sup> Dalam penanaman karakter religius, metode ini sangat cocok untuk diterapkan.

Perhatian yang dilakukan guru yakni ketika peserta didik sedang berbaur dengan teman-temannya ketika bermain maupun ketika belajar diskusi. Dari kegiatan tersebut, pendidik harus selalu memberikan pantauan atau perhatian bagi para peserta didik yang melakukan kesalahan. Begitu juga dalam hal beribadah, ketika sedang berjamaah di musholla sekolah para pendidik wajib memberikan perhatian kepada para peserta didik supaya kegiatan bisa berjalan dengan lancar dan maksimal. Dengan metode perhatian, maka penanaman nilai karakter religius akan terealisasi dengan baik.

#### 4. Metode Keteladanan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), keteladanan berasal dari kata teladan yang artinya perbuatan atau barang yang dapat ditiru dan

---

<sup>215</sup> Abdullah, *Pendidikan Anak...*, hal. 421

dicontoh.<sup>216</sup> Dalam pendidikan, keteladanan adalah hal yang sangat penting dan merupakan cara yang paling efektif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang tangguh dan berperilaku baik. Hal ini dikarenakan pendidik merupakan panutan yang baik bagi para peserta didik ketika berada di lingkungan sekolah. Para peserta didik bahkan seutuhnya akan meniru perilaku, perkataan, maupun perbuatan yang dilakukan oleh para pendidik.

Dalam mendidik anak tanpa adanya keteladanan, pendidikan apapun tidak berguna bagi anak dan nasehat apapun tidak berpengaruh untuknya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan dalam pembelajaran.<sup>217</sup> Dalam pembelajaran terutama pembelajaran pendidikan agama Islam, guru selalu memberikan teladan kepada para peserta didik seperti perkataan yang baik dan sopan, membiasakan untuk mengangkat tangan sebelum menyampaikan pendapat, meminta izin ketika hendak meninggalkan kelas serta mengucapkan salam ketika hendak memasuki kelas. Dengan contoh seperti itu, para peserta didik bisa menirunya. Selain di dalam pembelajaran, guru juga bisa memberikan contoh yang baik seperti cara berpakaian. Cara berpakaian yang rapi bisa menjadi pusat perhatian siswa sehingga siswa tertarik untuk menirunya. Selain itu datang tepat waktu juga merupakan contoh yang baik bagi

---

<sup>216</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 1656

<sup>217</sup> Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 89

peserta didik. Dengan mencontohkan sikap disiplin, maka akan menjadikan siswa yang disiplin juga. Disiplin tidak hanya dalam hal datang sekolah, berpakaian dan lain-lain. Disiplin dalam beribadah juga diterapkan sejak dini, sehingga para peserta didik akan terbiasa seperti disiplin dalam sholat. Sehingga nilai karakter religius siswa akan terus berkembang.

#### 5. Metode Hukuman

Metode hukuman merupakan suatu cara yang dapat digunakan oleh pendidik dalam mendidik anak apabila metode-metode yang lain tidak mampu membuat anak merubah menjadi baik. Hukuman merupakan salah satu kata yang selalu ditakuti oleh peserta didik. Dengan diterapkan adanya hukuman, maka peserta didik akan selalu patuh terhadap aturan. Peserta didik menganggap bahwa hukuman merupakan suatu pukulan ataupun pemberian pekerjaan yang sangat berat. Hal ini salah, justru hukuman yang dimaksud adalah hukuman yang membangun. Dengan adanya hukuman, maka peserta didik akan termotivasi untuk selalu patuh terhadap aturan atau tata tertib yang berlaku. Adapun metode hukuman yang dapat dipakai dalam menghukum peserta didik yakni:

- a Lemah lembut dan kasih sayang
- b Menjaga tabiat yang salah dalam menggunakan hukuman
- c Dalam upaya pembenahan, hendaknya dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling berat.<sup>218</sup>

---

<sup>218</sup> Abdullah, *Pendidikan Anak...*, hal. 441

Dalam pelaksanaannya, hukuman hanya diberikan kepada para peserta didik yang sulit untuk dirubah perilakunya. Hukuman yang diberikan tidak bersifat berat, seperti membersihkan kamar mandi dan menyapu halaman. Dengan diberlakukannya hukuman seperti itu, maka peserta didik sudah mulai tertib dalam melaksanakan suatu kegiatan terutama dalam kegiatan sholat berjamaah di sekolah. Sebelum diberlakukan adanya sanksi atau hukuman, banyak diantara peserta didik yang lari dari tanggung jawabnya yakni pulang sebelum melaksanakan sholat Dzuhur. Sejak diterapkan adanya metode hukuman, maka jarang sekali peserta didik yang melanggar aturan. Hal ini terbukti bahwa metode hukuman adalah cara yang paling efektif dilakukan untuk menciptakan suatu pelaksanaan kegiatan yang rutin dan disiplin.